

ANALISIS KARAKTER SOPAN SANTUN MELALUI PENGGUNAAN BAHASA JAWA

Okidwi Lestari¹, Lina Erviana², Afid Burhanuddin³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan

Email: okidwilestari9@gmail.com¹, linaerviana27@gmail.com², afidburhanuddin@gmail.com³

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana karakter sopan santun siswa di SDN Ngadirejan melalui penggunaan bahasa Jawa. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan anngket. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif dengan 4 tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, validasi dan kesimpulan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa karakter sopan santun siswa di SDN Ngadirejan melalui penggunaan bahasa Jawa, dari hasil analisa dan rekapitulasi data diperoleh kategori Baik meskipun belum maksimal, dengan dukungan kegiatan Sabtu Santun dan atau pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).

Kata Kunci : Karakter, Sopan Santun, Bahasa Jawa

Abstract: The purpose of this study is to describe how the politeness character of students at SDN Ngadirejan uses the Javanese language. This type of research uses qualitative research methods with a descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews, and questionnaires. The data analysis used in this research is a qualitative descriptive analysis with four stages: data collection, data reduction, data presentation, validation, and conclusion. The results of this study show that the polite character of students at SDN Ngadirejan through the use of Javanese language; showed from data analysis and the recapitulation result, the Good category is obtained even though it is not optimal, with the support of Saturday Manners activities and 5S habituation (Smile, Greetings, Greetings, Polite, and polite).

Keywords: Character, politeness, Javanese language

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat khususnya di bagian Jawa. Bahasa Jawa mempunyai peran yang bisa dikatakan sangat penting di dalam kehidupan masyarakat Jawa karena mengandung nilai budaya luhur orang Jawa (Purwadi, 2011). Bahasa Jawa yang dianggap sebagai bahasa yang baik dan sopan yang mengandung unggah-ungguh bahasa. Bahasa Jawa yang baik di terapkan sejak usia dini, karena dapat menumbuhkan karakter yang baik untuk generasi masa depan.

Adanya pembiasaan dalam penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar, diharapkan dapat membuat peserta didik memiliki sopan santun yang baik dalam sebuah perkataan maupun sikap dan perbuatan. Bahasa Jawa sendiri merupakan salah satu bahasa yang dapat menjadikan manusia atau seseorang memiliki etika dan karakter yang diinginkan oleh manusia yang disebut sebagai makhluk sosial. Penggunaan bahasa Jawa

yang baik yang diikuti dengan tata krama dan sopan santun yang baik, dan dapat membuat proses interaksi sosial menjadi lebih baik dan humoris.

Menurut Suryani (2017), perilaku santun merupakan unsur dasar yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti berbicara dengan orang yang lebih tua. Sopan santun juga dapat dipahami sebagai tata krama seseorang yang baik. Kesopanan ini harus diperkenalkan saat anak masih kecil. Jika anak tidak memiliki akhlak yang baik maka akan dinilai negatif oleh lingkungan sekitarnya, dan berpengaruh untuk masa depannya.

Berdasarkan observasi awal di beberapa sekolah dasar dan berdasarkan laporan singkat yang dilakukan oleh beberapa guru, di temui adanya penurunan tingkat sopan santun pada anak sekolah dasar terhadap bapak/ibu guru atau orang yang lebih tua. Peneliti fokus pada siswa kelas IV SDN Ngadirejan karena pada observasi awal ditemui adanya kecenderungan siswa menggunakan bahasa sapaan yang kasar kepada guru maupun temanya, dan tingkah laku yang kurang sopan ketika jam pelajaran.

Penelitian ini untuk selanjutnya menggunakan konsep *ajining diri saka lathi* (Parinussa, 2022). Konsep *ajining diri saka lathi* dapat diartikan bahwa harga diri seseorang ada pada ucapannya, baik atau buruknya perkataan seseorang akan mempengaruhi citra diri. Kata *ajining* diri memiliki arti harga diri seseorang, sedangkan *saka* dalam bahasa Jawa dibaca (*soko*) artinya berasal. *Lathi* dalam bahasa Jawa kuno memiliki arti ucapan atau tutur kata, ada juga diartikan dengan lidah. Perkataan yang lemah lembut akan membawa dampak baik dalam penelitian orang lain, namun sebaliknya, perkataan yang meledak-ledak, kotor, fitnah, jahat akan membawa suatu penilaian bahwa seseorang tersebut memiliki sifat yang jahat, keras dan tidak sopan.

Penelitian ini mengambil beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan sopan santun dengan konsep *ajining diri saka lathi* diantaranya adalah mengucapkan salam ketika memasuki ruang kelas, mencium tangan bapak/ibu guru ketika berpapasan, berdo'a dengan tertib, tidak berkata kasar, tidak bernada tinggi ketika berbicara dengan bapak/ibu guru atau orang yang lebih tua, tidak membuat keributan di dalam atau di luar kelas, tidak mengganggu temanya, tidak berkelahi dengan temanya, meminta izin ketika meminjam barang orang lain, dan mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan dari orang lain (Mardani dkk, 2019).

Melihat penelitian terdahulu peneliti berasumsi bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini lebih terfokus kepada bagaimana karakter sopan santun melalui penggunaan bahasa Jawa menggunakan konsep *ajining diri saka lathi* pada siswa sekolah dasar. Dari uraian di atas peneliti mengambil penelitian dengan judul “Analisis Karakter Sopan Santun Melalui Penggunaan Bahasa Jawa”.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang dapat memberikan keterangan tentang hal yang diteliti. Subjek utama dalam penelitian ini adalah 26 siswa kelas IV SDN Ngadirejan semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Penentuan subjek dilakukan berdasarkan pertimbangan guru dan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Dengan teknik *purposive sampling*. Peneliti memilih 6 subjek yang dari kelas IV. Subjek selanjutnya, yaitu perwakilan guru dari SDN Ngadirejan dan perwakilan orang tua atau wali siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang sudah diterapkan (Sugiyono, 2017). Sesuai bentuk kualitatif data sumber data yang akan digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi, berikut penjelasannya:

Observasi

Menurut Hasanah (2017) observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari fokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Data observasi selanjutnya di ambil kesimpulan dalam menentukan kategori.

Menurut Sugiyono (2017) skor penilaian diambil dari jumlah skor pengamatan yang akan dibagi dengan skor maksimal yang telah ditentukan kemudian dikalikan dengan jumlah indikator yang akan digunakan (Sugiyono, 2017: 14). Kategori penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Penilaian

Skor	Kategori
0,00 – 1,00	Tidak Baik
1,01 – 2,00	Kurang Baik
2,01 – 3,00	Cukup Baik
3,01 – 4,00	Baik
4,01 – 5,00	Sangat Baik

(Sumber: Sugiyono, 2017)

Wawancara

Menurut Sugiyono (2017) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara ini dilakukan setelah kegiatan pembelajaran bahasa Jawa, dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan bapak/ibu guru dan siswa.

Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2017) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Kaitanya dengan hal ini dokumentasi tidak terbatas ruang dan waktu, sehingga memberi ruang untuk peneliti memperoleh hal-hal yang sedang terjadi. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu berupa kegiatan yang peneliti lakukan serta bentuk foto-foto yang mendukung untuk data penelitian. Dokumentasi tidak hanya foto, melainkan dapat berupa sebuah dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana karakter sopan santun siswa melalui penggunaan bahasa Jawa yang dilakukan di SDN Ngadirejan Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Pembahasan berikut untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian, yaitu bagaimana karakter sopan santun siswa di SDN Ngadirejan melalui penggunaan bahasa Jawa. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

Deskripsi Temuan Penelitian

Deskripsi temuan penelitian dari analisis karakter sopan santun melalui penggunaan bahasa Jawa akan dideskripsikan berdasarkan data dokumentasi, observasi dan wawancara sesuai dengan kondisi di lapangan.

Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi penelitian di SDN Ngadirejan menunjukkan adanya beberapa fasilitas pendukung karakter sopan santun melalui penggunaan bahasa Jawa, yaitu adanya fasilitas buku-buku bahasa Jawa di perpustakaan sekolah dan poster-poster mengenai sopan santun.



Gambar 1. Kegiatan Membaca di Perpustakaan Sekolah

Hasil Observasi

Observasi siswa terkait analisis karakter sopan santun melalui penggunaan bahasa Jawa di sekolah dilakukan berdasarkan tujuan peneliti, yang mencakup data berikut ini:

Tabel 2. Hasil Observasi

No	Aspek yang di Observasi	Penilaian	Keterangan
1	Siswa berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan lawan bicaranya	3	Siswa dapat menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan lawan bicaranya
2	Siswa menyampaikan informasi dengan bahasa Jawa	2	Sebagian siswa mengalami kesulitan ketika menyampaikan informasi menggunakan bahasa Jawa
3	Siswa berpartisipasi dalam percakapan dengan bahasa Jawa dengan guru maupun temannya	3	Siswa berbincang-bincang dengan menggunakan bahasa Jawa dengan guru maupun temannya
4	Siswa menjelaskan identitas diri dengan bahasa Jawa	2	Siswa menjelaskan identitas dirinya dengan menggunakan bahasa Jawa
5	Siswa menyatakan ungkapan rasa hormat kepada orang yang lebih tua atau teman sebayanya dengan menggunakan bahasa Jawa	4	Sebagian siswa menggunakan bahasa Jawa untuk berbicara kepada orang yang lebih tua
6	Siswa memperhatikan guru saat kegiatan pembelajaran	5	Siswa menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) pada saat jam pembelajaran

7	Siswa mematuhi aturan yang di buat oleh pihak sekolah	2	Sebagian siswa mematuhi aturan dari pihak sekolah
8	Siswa menyapa saat bertemu dengan guru menggunakan bahasa jawa	4	Siswa menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dengan menggunakan bahasa Jawa pada saat bertemu dengan guru
9	Siswa melaksanakan perintah guru pada saat jam pelajaran atau di luar jam pelajaran	3	Sebagian siswa melaksanakan perintah guru di luar jam pelajaran dengan sigap
10	Siswa berbicara menggunakan bahasa Jawa sebagai sapaan di sekolah kepada guru maupun temannya	5	Siswa menggunakan bahasa Jawa sebagai sapaan di sekolah kepada guru maupun temannya
Jumlah		33	

Hasil observasi dari 26 siswa terkait analisis karakter sopan santun melalui penggunaan bahasa Jawa di sekolah memiliki kategori baik dari 5 kategori yang ada yaitu: tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik dan sangat baik. Hal ini terbukti dengan adanya 10 aspek yang terpenuhi, dimana setiap aspek mendapatkan skor maksimal 5. jumlah skor dari hasil observasi siswa adalah 33 dengan skor maksimal adalah 50. Selanjutnya jumlah skor di bagi dengan skor maksimal di kali dengan 5 (jumlah kategori). Hasil dari observasi guru mendapatkan skor 3,30 masuk dalam kategori baik.

Hasil Wawancara

Tabel 3. Hasil Wawancara

Indikator	Wawancara 1 (Siswa)	Wawancara 2 (Guru)	Wawancara 3 (Orang Tua)
Penggunaan bahasa Jawa siswa	Bahasa Jawa <i>ngoko</i> dan Indonesia	Anak menggunakan bahasa Jawa <i>ngoko</i> dan bahasa Indonesia	Menggunakan bahasa Jawa <i>ngoko</i> dan <i>krama Inggil</i>
Karakter sopan santun siswa	Berbicara lebih halus, tidak membentak atau membantah, berperilaku sopan, menerapkan 5S.	Anak berbicara dengan baik, tidak berkata kasar, anak berperilaku sopan, kadang sulit diarahkan	Bertutur Kata baik, tidak berkata kotor atau kasar. Berperilaku sopan, kadang sulit untuk di larang

Hasil wawancara dari 3 sumber sesuai dengan aspek wawancara dapat disimpulkan bahwa secara umum karakter sopan santun melalui penggunaan bahasa Jawa sudah baik di SDN Ngadirejan, meskipun belum maksimal. Kegiatan penggunaan

bahasa Jawa dilaksanakan setiap hari sabtu di tambah dengan program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) yang menjadikan karakter sopan santun siswa SDN Ngadirejan menjadi baik. Subjek-subjek analisis karakter sopan santun melalui penggunaan bahasa Jawa meliputi guru, siswa, dan orang tua yang senantiasa mengikuti dan mendukung kegiatan tersebut dengan baik. Selain komponen yang ada di sekolah, orang tua siswa juga berperan aktif dalam kegiatan tersebut, hal ini dilakukan ketika berada dilingkungan keluarga atau rumah.

Pembahasan

Karakter sopan santun melalui penggunaan bahasa Jawa siswa SDN Ngadirejan sudah baik, meskipun belum di terapkan secara menyeluruh. Pada pelaksanaan program tersebut melibatkan seluruh warga sekolah, pelaksanaannya di mulai dari masuknya siswa kedalam lingkungan sekolah sampai dengan siswa meninggalkan lingkungan sekolah.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa

Uraian	Hasil
Jumlah Indikator yang diperoleh	33
Jumlah Indikator keseluruhan	50
Rata-rata skor akhir	3,30
Kriteria Penilaian	Baik

Penilaian siswa berdasarkan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa yang meliputi kegiatan awal, inti, dan akhir pembelajaran mengenai karakter sopan santun melalui penggunaan bahasa Jawa mendapatkan skor 3,30 dari jumlah nilai yang diperoleh dibagi jumlah nilai keseluruhan. Kriteria penilaian pada rekapitulasi hasil observasi siswa yaitu Baik. Hal ini sudah membuktikan bahwa karakter sopan santun melalui penggunaan bahasa Jawa di SDN Ngadirejan sudah baik, meskipun belum di terapkan secara maksimal atau menyeluruh.

Karakter sopan santun melalui penggunaan bahasa Jawa di sekolah sudah berjalan dengan baik meskipun belum maksimal. Menurut Septiaji dkk, (2023), Salah satu bahasa yang menjadikan manusia memiliki etika dan karakter yang diinginkan oleh sebagaimana makhluk sosial lain adalah bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa yang baik yakni bahasa Jawa *krama* dapat membuat proses interaksi sosial lebih baik dan harmonis. Etika Jawa pada intinya mengacu kepada kebudayaan Jawa yang mempunyai

nilai-nilai dan didasari pada pantas dan tidak pantas apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

karakter sopan santun melalui penggunaan bahasa Jawa ini sekolah tidak lepas dari adanya daya dukung yang selama ini ada di SDN Ngadirejan yaitu: (1) Kepala sekolah yang selalu memberikan fasilitas seperti perpustakaan dan buku-buku penunjang penggunaan bahasa Jawa, (2) Guru yang selalu membimbing dan menanamkan karakter sopan santun melalui penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar, (3) Orang tua yang berperan penting dalam kegiatan karakter sopan santun melalui penggunaan bahasa Jawa. Orang tua tidak pernah berhenti untuk selalu mendampingi dan membimbing proses belajar siswa di rumah. Sehingga proses pemberian ilmu ini tidak berhenti ketika di sekolah saja. Hal ini terjadi karena setiap semester ada pertemuan wali murid yang menghadirkan seluruh orang tua siswa. Pada pertemuan tersebut kepala sekolah memberikan arahan serta motivasi kepada orang tua siswa untuk terus mendampingi siswa belajar di rumah. Bukan berarti setelah siswa pulang sekolah sampai di rumah tidak belajar lagi. Ketika di rumah orang tua yang menjadi guru bagi siswa sehingga karakter sopan santun melalui penggunaan bahasa Jawa yang dilaksanakan tidak akan berhasil tanpa bantuan dari dorongan dari orang tua siswa.

Kegiatan tanpa hambatan, seperti halnya tidak mungkin, seperti yang telah diketahui pada hasil wawancara dengan subjek bahwa hambatan dalam karakter sopan santun melalui penggunaan bahasa Jawa salah satunya adalah sebagian siswa mengalami kesulitan dalam membedakan macam bahasa Jawa sesuai dengan kegunaannya. Adanya penelitian mengenai karakter sopan santun siswa yang di kolaborasikan dengan bahasa Jawa yang mewajibkan siswa menerapkan kegiatan itu dengan baik. Hambatan selanjutnya adalah adanya pembiasaan berperilaku sopan santun sesuai dengan tata krama yang baik dan benar yang sebelumnya belum di terapkan yang membuat kegiatan ini bertolak belakang dengan kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini mengambil beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan sopan santun dengan konsep ajining diri saka lathi diantaranya adalah mengucapkan salam ketika memasuki ruang kelas, mencium tangan bapak/ibu guru ketika berpapasan, berdo'a

dengan tertib, tidak berkata kasar, tidak bernada tinggi ketika berbicara dengan bapak/ibu guru atau orang yang lebih tua, tidak membuat keributan didalam atau diluar kelas, tidak mengganggu temanya, tidak berkelahi dengan temanya, meminta izin ketika meminjam barang orang lain, dan mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan (Mardani dkk, 2019)

Karakter sopan santun siswa di SDN Ngadirejan melalui penggunaan bahasa Jawa, dari hasil analisa dan rekapitulasi data diperoleh kategori Baik meskipun belum maksimal, dengan dukungan kegiatan Sabtu Santun dan atau pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Karakter sopan santun siswa di SDN Ngadirejan melalui penggunaan bahasa Jawa yang didukung oleh kepala sekolah yang selalu memberikan fasilitas serta guru yang tidak memiliki rasa bosan untuk selalu menanamkan karakter sopan santun siswa melalui penggunaan bahasa Jawa. Tidak lupa dukungan dari orang tua yang tidak pernah berhenti untuk selalu mendampingi dalam proses belajar siswa di rumah. Sehingga proses pemberian ilmu tidak berhenti ketika di sekolah saja, tetapi berlanjut di rumah dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Hasil penelitian juga di dukung oleh penelitian Chusnul Chotimah (2019), bahwa penerapan unggah-ungguh bahasa Jawa dalam sopan santun dapat dikatakan cukup baik.

Tata krama yang baik adalah kebiasaan sopan santun yang telah dianut dalam lingkungan sosial di kalangan penduduk setempat. Sopan santun memainkan peran penting dalam sikap masyarakat terhadap seseorang. Bila seseorang memiliki tata krama yang baik, masyarakat akan lebih mudah menerima orang tersebut dalam berkehidupan di lingkungan mereka (Shaula & Hasyim, 2017).

Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti luhur siswa (karakter atau kekuatan batin), dan pikiran serta tubuh siswa tidak dapat dipisahkan karena hal tersebut merupakan kesatuan utuh yang harus berjalan selaras demi memajukan dan mewujudkan kesempurnaan hidup. Sekait dengan hal tersebut, pendidikan karakter merupakan bagian tak dapat dipisahkan dari pelaksanaan pendidikan Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya mencerdaskan manusia pada bagian intelektual saja namun juga harus dapat membangun kepribadian yang baik itulah sejatinya makna proses pendidikan (Suryana, 2020: 6119).

Filosofi kepemimpinan yang memiliki makna yang cukup mendalam, dan sesuai dengan nilai-nilai budaya dan yang di anut oleh bangsa Indonesia. Filosofi tersebut

dijabarkan dalam tiga kalimat berbahasa Jawa: "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani". Filosofi ini memiliki arti tersendiri yaitu Ing ngarsa sung tuladha artinya, di depan memberi teladan, Ing madya mangun karsa artinya di tengah membangun kehendak atau niat, Tut Wuri Handayani artinya dari belakang memberikan dorongan dan kekuatan (Lina & Didi, 2019: 87).

SARAN

Siswa hendaknya lebih memperhatikan tahap-tahap kegiatan mengenai karakter sopan santun melalui penggunaan bahasa Jawa dan lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Orang tua sebaiknya lebih memperhatikan aktivitas anak berupa tingkah laku, tutur kata, adab dan nilai sopan santun anak ketika berada di rumah. Orang tua lebih intensif dalam mendampingi anak belajar dan membantu anak untuk menggunakan bahasa Jawa dalam karakter sopan santun kepada siswa. Penelitian ini dapat ditindak lanjuti oleh peneliti lain dengan lebih cermat dan lebih luas terkait lokasi penelitian maupun materi ajar. Peneli berharap apa yang telah diteliti dapat bermanfaat untuk guru dan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Chusnul Chotimah dkk. 2019. Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. Semarang. *International Journal of Elementary Education*. Vol.3, No.2.
- Cucu Suryana dan Tatang Muhtar. 2022. Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. Bandung. *Research & Learning in Elementary Education*. Vol. 6, No. 4.
- Dea Faustina Shaula dan Noor Hasyim. 2017. Menanamkan Konsep Tata Krama pada Anak melalui Perancangan Game Edukasi. Kediri. *Jurnal Informatika Upgris*. Vol. 3, No. 1.
- Hasyim Hasanah. 2017. Teknik-Teknik Observasi. Semarang. *Jurnal at-Taqaddum*. Vol. 8, No. 1.
- Lilliek Suryani. 2017. Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. Karangjati. *Jurnal Mitra Pendidikan*. Vol.1, No.1.
- Lina Marliani dan R. Didi Djadjuli. 2019. Menakar Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara di Era Globalisasi. Bandung. *Jurnal Ilmu Administrasi*. Vol. 10, No. 2.
- Mardani Sulistia dkk. 2019. Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. Jambi. *Jurnal Pendidikan IPS*. Vol. 09, No. 02.

Stevanus Parinussa dan Fransiska Wahyu Fridawati. 2022. Tata Krama Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana Dalam Filosofis Jawa di Era Milenial. Surabaya. *Jurnal Teologi Injili*. Vol. 2, No. 1.

Septiaji Evi Natanti dkk. 2023. Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga. Kudus. *Jurnal Educatio*. Vol. 09, No 02.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

Purwadi. 2011. Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa. Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.9, No.3.

